

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses masuk dan berkembangnya orang-orang Tionghoa ke wilayah Indonesia telah berlangsung sejak seribu tahun yang lalu, bahkan sudah terjadi sejak sebelum berdirinya pemerintahan kerajaan Sriwijaya di Palembang. Pada saat itu, orang-orang Tionghoa telah melakukan hubungan perdagangan dengan para penduduk setempat dan telah menetap beberapa waktu di daerah-daerah pesisir pantai utara Jawa, sedangkan untuk daerah Priangan (Jawa Barat) merupakan daerah terakhir yang dimasuki orang-orang Tionghoa setelah daerah tersebut dibuka oleh kolonial Belanda untuk dijadikan daerah pemukiman dan perdagangan untuk menunjang kehidupan perekonomian kota Batavia.

Awal kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia yaitu melalui migrasi. Para imigran dari Cina ini telah menyebar hampir ke pelosok dunia, termasuk ke Nusantara, pemukiman-pemukiman kecil orang Tionghoa sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa, terutama di bandar-bandar perdagangan di sepanjang pantai utara pulau Jawa. Ketika Belanda memantapkan kedudukannya di Jawa, penduduk Tionghoa lalu bertambah banyak dan tersebar luas (Coppel, 1994: 21).

Karena kedatangan mereka secara migrasi dan ditambah dengan situasi dan kondisi yang buruk di negeri Cina menyebabkan hubungan mereka dengan tanah kelahiran mereka terputus, para pendatang itu kawin dengan perempuan lokal. Sejak saat itu munculah sebuah ras campuran, yaitu golongan peranakan.

Kebudayaan golongan ini bukan kebudayaan Cina dan juga bukan kebudayaan asli. Para pejabat kolonial Belanda dengan segera menggunakan kaum peranakan sebagai perantara dalam perdagangan, peminjaman uang, pemungutan pajak, perdagangan besar, dan peranan-peranan komprador lainnya (Greif, 1991:2). Politik Belanda seperti yang telah diuraikan itu telah membentuk Indonesia ini suatu stratifikasi sosial khas *Nederlandsch-Indie*, *Stratum Trata*, adalah golongan Belanda, stratum dibawahnya adalah golongan Cina dan Stratum terbawah adalah pribumi.

Pada masa pendudukan Jepang struktur kependudukan pada masyarakat Cina cenderung dipertahankan. Dalam pandangan bangsa Jepang yang memosisikan diri sederajat dengan bangsa-bangsa Eropa, orang-orang Cina memang menempati kelas sosial lebih rendah, bahkan secara sangat kasar bangsa Jepang mengibaratkan status saudagar-saudagar dan pedagang-pedagang Cina lebih rendah daripada pelacur bangsa Jepang (Tim Peneliti PMB-LIPI, 1999:150).

Beberapa tahun sesudah pendudukan Jepang yang singkat, Indonesia mencapai kemerdekaan politik dan banyak orang Belanda yang meninggalkan Indonesia. Kekosongan di sektor ekonomi ini sebagian besar diisi oleh orang Cina. Pemerintah yang dikuasai pribumi kemudian mengeluarkan sejumlah peraturan untuk mencapai tujuan itu. Salah satunya ialah Sistem Benteng yang memberikan *Privilese* kepada para importir pribumi. Namun kedudukan ekonomi orang Cina tetap kuat. Para pengusaha Cina dapat mempertahankan kedudukan mereka melalui suatu bentuk Aliansi Baru yang dinamakan Ali-Baba (Suryadinata, 1999:77).

Setelah Indonesia merdeka, persepsi terhadap golongan etnis Cina ini tidak banyak berubah, oleh Pemerintah Republik Indonesia Orde Lama mulai mengendalikannya terhadap kegiatan dan tingkah laku kebudayaan etnik Cina, bahkan tak hanya kehidupan ekonomi, tetapi menyangkut kehidupan politik, sosial dan budaya mereka. Misalnya dibekukannya semua jenis pendidikan yang berbau Cina, tidak dibolehkan adat istiadat Cina seperti “Barongsai” dilakukan secara terbuka ditempat-tempat umum.

Di Jawa suatu bagian yang terbesar Tionghoa umumnya hidup di kota-kota besar, karena mata pencaharian hidupnya adalah perdagangan, persentasi dari orang Tionghoa yang hidup di kota-kota tentu bertambah lagi sesudah Peraturan Pemerintah No 10 tahun 1959 yang melarang orang Tionghoa berdagang eceran di daerah-daerah di luar kota yang lebih kecil dari kota distrik. Akibat kebijakan pemerintahan tersebut mengakibatkan pemukiman orang-orang Tionghoa semakin terisolasi dari masyarakat pribumi dan menempati kawasan-kawasan yang eksklusif di perkotaan.

Salah satu kajian yang menarik dari keberadaan golongan etnis Tionghoa di Indonesia ialah munculnya komunitas-komunitas Tionghoa di Indonesia yang hampir tersebar di setiap kota-kota besar. Mereka umumnya mendiami tempat yang disebut kampung Pecinan, salah satunya ialah keberadaan komunitas Tionghoa yang ada di kota Bandung, terutama semenjak dibukanya wilayah Priangan akhir abad 19 pencabutan pelarangan itu kehidupan kota Bandung semakin semarak dan masuknya orang-orang Eropa dan Etnis Tionghoa,

sedangkan mengenai wilayah pemukiman Komunitas Tionghoa di Bandung, Haryoto Kunto (1984:18-20) memaparkan bahwa :

“Seperti halnya dalam pembagian pemerintahan dan pemukiman penduduk Bandung yang ditata menurut penggolongan sosialnya yang diberlakukan... penduduk Eropa ditempatkan di Bandung utara, pembagian wilayah permukiman juga meliputi Etnis Tionghoa yang jumlahnya cukup besar jika dibandingkan dengan penduduk timur asing lainnya mereka ditempatkan di wilayah sekitar jalan kelentengan, jalan Pasar Baru, jalan ABC, dan jalan Otista.”

Pada awal abad ke-20 warga Cina di kota Bandung tercatat ada 2630 orang sedangkan ketika Bandung mendapatkan statusnya sebagai *Gemeente* tahun 1906 jumlah orang telah meningkat menjadi 3700 jiwa. Berdasarkan rekomendasi tuan J.F. Tillema 1916 Bandung diusulkan menjadi Ibukota Negara, menggantikan kota Batavia. Tatkala usulan itu diterima dan dikabulkan oleh pemerintah kolonial di Batavia, maka pada tahun 1920 di Bandung secara besar-besaran dibangun perumahan pegawai, perkantoran, dan instansi pemerintahan pusat beserta fasilitas perkotaan yang modern. Untuk pelaksanaan proyek pembangunan Ibukota Negara ini, Pemerintah kolonial Belanda telah mendatangkan sejumlah orang Cina, terdiri dari tukang batu, kuli bangunan, mandor dan tukang kayu yang terampil dari suku Konghu.

Untuk tempat hunian, pihak *Gemeente Bandung* mendirikan Pecinan ke-2 yang menempati blok atau lahan, antara lain jalan Pasar Baru, Jalan ABC, Banceuy dan Suniaraja. Jadi di kota Bandung terdapat dua kampung Cina yakni Pecinan Citepus dan Pecinan Suniaraja. Masing-masing dipimpin oleh Wijkeester Tan Yim Coy dan Thung Pek Kuy. Sedangkan pemimpin masyarakat Cina di Bandung pada awal abad 20 ialah Tan Jung Liong. Adanya keberadaan kampung-

kampung pecinan tersebut sekaligus menggambarkan keberadaan komunitas Tionghoa Peranakan di Bandung memiliki letak-letak yang strategis di kota Bandung sebagai bidang usaha.

Pada periode tahun 1941-1951 kenaikan penduduk mencapai 11,3 %, pertumbuhan pendudukan yang cukup tinggi menurut penelitian pertumbuhan penduduk Bandung sebesar 430.000 dari tahun 1941 tercatat 20.000 jiwa akibat penambahan penduduk secara alamiah. Pada periode tersebut mencerminkan gejolak politik dan ekonomi. Setelah perang kemerdekaan (Post Independence War) secara bertahap jumlah penduduk kota semakin berkurang. Pada dekade 1951-1961, pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun mencapai 3,9 % yang berjumlah 312.000 jiwa, yang separuh dari jumlah itu merupakan kenaikan secara ilmiah. Pada periode itu pula terjadi arus urbanisasi penduduk dari pedesaan akibat gangguan keamanan (Gerombolan DI/ TII, juga mengalirnya pedagang kecil Cina dari pedesaan tahun 1959). Di samping makin meningkatnya daya tarik kota Bandung, akibat kemajuan dari sektor pendidikan, industri dan perdagangan (Kunto, 1986:890).

Dalam masa pembangunan kota Bandung jumlah orang-orang Tionghoa semakin bertambah terutama sampai tahun 1955 kapabilitas mereka di bidang usaha berdagang terhitung sukses dengan munculnya restoran-restoran ala Tionghoa di setiap sudut kota Bandung. Salah faktor sukses tersebut menurut Kunto (1986:856) ialah terletak pada keahlian dan keterampilan dalam memasak serta kejelian dalam memilih lokasi bisnis itulah menjadikan mereka umumnya sukses dalam berdagang di kota Bandung. Sejak tahun 1961 terjadi penurunan

dalam sektor ekonomi sehingga kegiatan dalam kota kurang memberikan prospek yang baik bagi kaum pendatang.

Salah satu peristiwa penting di kota Bandung menyangkut keberadaan komunitas Tionghoa ialah terjadinya aksi kekerasan anti-Cina pada tanggal 10 Mei tahun 1963, yang melibatkan seorang mahasiswa Tionghoa dan Pribumi di kampus ITB karena salah paham. Aksi ini kemudian dipelopori oleh mahasiswa-mahasiswa ITB dan Universitas Padjadjaran, dan dimulailah aksi massa perusakan toko-toko, rumah tinggal dan kendaraan milik etnis Tionghoa di Bandung. Akibat aksi tersebut, ratusan toko, rumah tinggal, pabrik kendaraan bermotor dirusak dan dijarah massa. Akibat kejadian ini sebagian besar aktifitas ekonomi orang-orang Tionghoa di Bandung menjadi terganggu. Aksi ini dengan mudah menyebar ke kota-kota lainnya di Jawa Barat antara lain Tasikmalaya, Garut, Cianjur, Sukabumi dan lainnya (Nadapdap dkk, 2003:82-83).

Selain itu ditambah dengan krisis politik yang terjadi tahun 1965 melalui Gerakan 30 September yang didukung PKI, menyebabkan stereotif negatif orang-orang Pribumi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia semakin besar karena keterlibatan orang-orang Tionghoa tertentu dalam PKI. Eksistensi mereka yang dianggap inheren dengan berbagai stereotif buruk: hidup eksklusif dengan sistem sosial yang tertutup, berorientasi keduniawian dan enggan bergaul dengan sekitarnya, terutama dengan warga pribumi, telah menimbulkan penilaian miring meski sesungguhnya hal tersebut bisa saja juga dimiliki kelompok etnis lainnya. Pandangan ini tetap lestari dalam benak dan pikiran kebanyakan warga pribumi.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul “Komunitas Tionghoa di Bandung tahun 1959-1966 (Perkembangan dan Dinamika Sosial-Ekonomi Kaum Peranakan Tionghoa)”. Judul ini diambil karena penulis tertarik dengan keberadaan komunitas Tionghoa Peranakan di Bandung sebagai pendatang, bila dibandingkan dengan golongan pendatang etnis Timur asing lainnya, umumnya orang-orang Tionghoa lebih sukses dalam bidang perekonomian baik itu sebagai pedagang kelontong, pengusaha toko ataupun tukang bangunan. Selain itu sifat kekeluargaan antar sesama, dan penghormatan terhadap budaya leluhur mereka sangat kuat. Dengan demikian dapat diambil suatu gambaran bahwa salah satu karakteristik yang ada dalam komunitas Tionghoa di Bandung yaitu wilayah pemukiman yang disebut kampung pecinan tersebar di berbagai tempat di kota Bandung dan memiliki struktur sosial yang kompleks dalam masyarakat di Bandung. Hal ini terlihat dari tersebarnya kampung-kampung pecinan di setiap sudut kota Bandung seperti di daerah Cikakak dan Citepus, jalan Pasar Baru, ABC, Otista, Banceuy, dan Suniaraja yang sekarang terkenal menjadi pusat kawasan bisnis di kota Bandung.

Dalam penulisan skripsi ini mengambil judul Komunitas Tionghoa di Bandung tahun 1959-1966. Dalam judul ini penulis ingin mengetahui lebih jauh keberadaan komunitas Tionghoa khususnya kaum peranakan di Bandung dalam kurun waktu antara tahun 1959-1966. Dan rentang waktu yang diambil yaitu tahun 1959 sampai tahun 1966, dengan pertimbangan pada masa itu merupakan masa pergantian sistem kekuasaan dengan berlakunya pemerintahan Demokrasi

Terpimpin sampai menjelang berakhirnya kekuasaan pemerintahan Orde Lama di Indonesia.

Dalam kurun waktu tersebut diantaranya tahun 1959 pemerintah Orde Lama telah menetapkan kebijakan yang diatur oleh Undang-Undang No 10 Tahun 1959 mengenai pelarangan orang Cina asing terlibat dalam perdagangan eceran di daerah dan pedesaan, serta bagaimanakah pengaruhnya terhadap komunitas Tionghoa di Bandung ditambah dengan aksi kekerasan anti Cina tahun 1963 di Bandung dan menjalar ke berbagai kota lainnya di Jawa Barat secara tidak langsung mempengaruhi eksistensi kehidupan sosial ekonomi komunitas Tionghoa peranakan di Bandung saat itu. Dengan munculnya berbagai peristiwa yang cukup krusial pada saat itu menyangkut keberadaan komunitas Tionghoa di Bandung ditambah dengan berbagai situasi politik dan ekonomi yang terjadi pada masa kurun waktu 1959-1966 menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam perkembangan dan dinamika sosial-ekonomi komunitas Tionghoa peranakan di Bandung.

1.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang hendak dikaji dalam kegiatan penyusunan dan penulisan skripsi ini yaitu “Bagaimanakah Perkembangan Komunitas Tionghoa Peranakan di Bandung antara tahun 1959-1966”.

Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka penulis membatasinya dalam beberapa pertanyaan, antara lain :

1. Bagaimana latar belakang kedatangan orang-orang Tionghoa peranakan ke Bandung pada awal abad 20 ?
2. Bagaimana dampak dari dikeluarkannya kebijakan pemerintah melalui PP.No 10 tahun 1959 terhadap keberadaan komunitas Tionghoa peranakan di Bandung ?
3. Bagaimana karakteristik perkembangan kehidupan sosial ekonomi komunitas Tionghoa peranakan di Bandung tahun 1959-1966 ?
4. Bagaimana keterkaitan antara keberadaan komunitas Tionghoa peranakan dengan kondisi sosial-ekonomi di Bandung tahun 1959-1966 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti ujian sarjana Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan dan dinamika sosial-ekonomi komunitas Tionghoa di Bandung khususnya kaum peranakan tahun 1959-1966.

1. Memaparkan perkembangan awal dan latar belakang kedatangan orang-orang Tionghoa ke Bandung pada pertengahan abad 20 meliputi aspek-aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

2. Menganalisis keberadaan komunitas Tionghoa peranakan di Bandung dengan adanya kebijakan pemerintah melalui PP.No 10 tahun 1959 diantaranya ialah semakin menambah eksistensi keberadaan komunitas Tionghoa peranakan di kota Bandung dan meningkatnya jumlah populasi penduduk Tionghoa di Bandung
3. Mengkaji lebih dalam tentang karakteristik kehidupan sosial-ekonomi komunitas Tionghoa peranakan di Bandung seperti sistem mata pencaharian yang dikembangkan yaitu etos kerja, sistem nilai yang digunakan yaitu kepercayaan dan sifat kekeluargaan antar sesama mereka hingga proses asimilasi yang dilakukan terhadap masyarakat lainnya tahun 1959-1966
4. Menelaah eksistensi keberadaan komunitas Tionghoa peranakan di Bandung dan keterkaitannya dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pribumi lainnya di Bandung tahun 1959-1966.

1.4. Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Dalam mengkaji masalah yang dibahas, penulis menggunakan metode historis yang digunakan untuk menggambarkan apa-apa yang telah terjadi pada masa lampau. Menurut Gottschalk (1986:32) adalah proses menguji dan menjelaskan secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode tersebut oleh penulis diperdalam dengan melakukan analisis terhadap sumber sejarah yang diperoleh sehingga bersifat deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang digunakan

menggambarkan apa yang telah terjadi masa lampau. Metode tersebut di dalam penelitiannya penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Heuristik, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji yaitu tentang perkembangan komunitas Tionghoa di Bandung tahun 1959-1966. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan UNPAD, Gedung Sate dan perpustakaan lainnya. Selain itu, bahwa penulis mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Palasari, Gunung Agung, Gramedia, dan pameran buku di Braga.
- b. Kritik atau Analisa Sumber, penulis mencoba menyelidiki sumber-sumber yang diperoleh benar-benar relevan dengan masalah penelitian. Dan juga menyelidiki terhadap sumber-sumber sejarah baik dari keaslian, waktu kejadian, maupun isi yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga penulis mendapatkan fakta-fakta mengenai perkembangan komunitas Tionghoa di Bandung. Penulis melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang dikaji melalui :

Pertama kritik terhadap sumber tertulis, yaitu kritik terhadap kajian kepustakaan yang diperoleh penulis dalam langkah heuristik sebelumnya.
Kedua kritik terhadap saksi atau pelaku sejarah yang diwawancarai dengan memperhatikan beberapa faktor usia, mental, fisik/kesehatan, serta terhadap

informasi yang diberikan responden cenderung subyektif yang tinggi, atau jujur terhadap peristiwa yang dikaji tersebut.

- c. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data, dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Untuk lebih memahami dan mengkaji mengenai analisis terhadap permasalahan yang dikaji selama penelitian, maka penulis melakukan pendekatan sosiologi-antropologi dan ekonomi melalui konsep-konsep yang relevan. Contohnya konsep Konfusianisme bisa memperjelas mengenai sistem nilai yang dianut oleh orang Cina Perantauan di Indonesia.
- d. Historiografi, merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Penulis akan menyajikan hasil temuannya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan secara jelas dengan gaya bahasa yang sederhana, serta tata cara penulisan EYD yang baik dan benar.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penulis menggunakan kajian studi literatur atau studi kepustakaan dan menggunakan teknik wawancara. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara dialog antara penulis dengan para pelaku ataupun saksi sejarah yang akan dikaji agar diperoleh

informasi yang akurat tentang masalah yang diteliti. Adapun studi literatur atau studi kepustakaan ini untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan objek penelitian diantaranya dengan membaca beberapa buku atau referensi yang relevan membantu penulis dalam pengumpulan data yang berbentuk tulisan yang berhubungan dan mendukung permasalahan dari penelitian ini, sehingga akan mempermudah proses penelitian dan penulisan.

1.4.3 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang dikaji yaitu tentang Komunitas Tionghoa di Bandung tahun 1959-1966 (perkembangan dan dinamika social ekonomi kaum peranakan Tionghoa).

BAB III METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan membahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber serta analisis dan cara penulisannya yang sesuai dengan kajian skripsi yang penulis teliti, diantaranya melalui metode wawancara dengan pelaku atau

saksi sejarah yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang dikaji. Serta dengan menggunakan studi literature yaitu mengumpulkan sumber-sumber primer tertulis berupa buku-buku, artikel, jurnal, surat kabar yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan mencoba menguraikan latar belakang awal kedatangan orang-orang Tionghoa ke Bandung pada awal abad 20 serta perkembangannya dalam mendiami komunitas-komunitas berupa kampung pecinan yang tersebar di berbagai tempat di kota Bandung

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan mencoba mendeskripsikan hasil dari penelitian yang dikaji yaitu mengenai komunitas Tionghoa di Bandung tahun 1959-1966 meliputi perkembangan dan dinamika sosial-ekonomi kaum peranakan serta keberadaan mereka yang tersebar melalui kampung-kampung pecinan yang tersebar di setiap sudut jalan di kota Bandung hingga peranan eksistensinya yang sampai kehidupan kontemporer sekarang dapat dirasakan oleh masyarakat lainnya.

BAB VI KESIMPULAN

Bab terakhir ini akan mengemukakan kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan sebagai jawaban terhadap masalah secara keseluruhan, setelah pengkajian pada bab sebelumnya.

